

# Terulangnya Drama Kemanusiaan yang Memilukan

Oleh Alex Sobur

Memasuki pekan kedua serangan Israel terhadap Jalur Gaza, kejahatan perang masih berlangsung. Inilah gempuran militer Israel paling dahsyat sejak 25 tahun terakhir dengan jumlah korban jiwa yang sungguh mengesankan: lebih dari 500 orang hanya dalam tempo sepuluh hari. Kita mungkin bertanya-tanya apakah negeri Palestina memang digariskan untuk tidak pernah damai? Apakah mereka harus terusir dari negerinya sendiri?

Dalam banyak pembahasan ihwal konflik Arab-Israel, zionisme sering dianggap sebagai biang keladi yang paling kerok. Yasser Arafat ketika diwawancara Time (7/11/1988) mengatakan bahwa yang paling ditentang oleh PLO bukanlah Israel, tetapi zionisme yang ada di belakang Israel. Arafat mengungkapkan impian zionisme yang menakutkan pihak Arab: dua garis biru di bagian atas dan bawah bendera Israel melambangkan sungai-sungai Eufrat di Irak dan Nil di Mesir. Aspirasi ekspansionis zionisme mendambakan wilayah Israel yang membentang di antara dua sungai itu.

Sejak Theodor Herzl menulis buku *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) pada 1895, tokoh-tokoh Yahudi melakukan serangkaian kongres dunia untuk merealisasikan cita-cita zionis. Herzl meyakinkan bangsa Yahudi bahwa mereka punya hak penuh untuk mendirikan negara. Sejak awal, impian kaum zionis mendirikan negara Yahudi mengacu kepada dua sasaran, yaitu pertama, memperoleh negara; kedua, menggantikan penduduk mayoritas Arab-Palestina, baik dengan cara tidak mengakui hak-hak mereka, mengatasi jumlah mereka, maupun mengusir mereka dengan cara apa pun.

Dua aliran zionis

Seiring perjalanan waktu, hasrat bangsa Yahudi, yang berserakan di berbagai pelosok dunia (Yahudi diaspora) untuk kembali ke Palestina, menimbulkan dua aliran zionis: zionisme politik dan zionisme kultural atau spiritual. Pertarungan antara keduanya berakhir dengan kemenangan zionisme politik. Meski begitu, sisa-sisa pendukung zionisme spiritual acap memperdengarkan suaranya.

Banyak gagasan dilontarkan lewat buku dan pamflet oleh para tokoh zionis politik, antara lain Herzl, Moshe Lilienblum, Leo Pinsker, Chaim Weizman, Yabotinsky, Menachem Begin, Moshe Dayan, dan Yitzhak Shamir. Lepas dari perbedaan pendapat para tokoh tersebut, Amien Rais (1990) mencatat beberapa persamaan mendasar di antara mereka.

Pertama, wilayah Palestina harus direbut dari tangan orang-orang Arab, yang sudah menghuninya ribuan tahun lalu. Caranya, sebelum Israel berdiri, adalah dengan memperoleh tanah seluas mungkin di Palestina, untuk menciptakan suatu *fait accompli*.

Kedua, penduduk Arab-Palestina harus diusir dari tanah airnya ke negara-negara Arab. Sensus Inggris tahun 1922 mencatat, ada 660.641 orang Arab dan 83.790 orang Yahudi di Palestina. Untuk membalik perimbangan ini, dilancarkan Yahudinisasi Palestina dan imigrasi besar-besaran oleh kaum zionis.

Ketiga, teror sistematis adalah cara paling efektif untuk menyebarkan panik di kalangan bangsa Palestina. Para tokoh zionis, sejak sebelum Israel berdiri sampai sekarang, sangat memahami fungsi teror sebagai cara paling gampang dan murah untuk menghabisi nyali bangsa Palestina.

Negara cangkokan

Siapa pun tampaknya mafhum bahwa Israel adalah negara cangkokan. Dicangkok oleh dunia Barat, terutama Amerika, di tengah-tengah tanah airnya rakyat Palestina. Tujuannya, tentu saja, untuk memecah belah nasionalisme Arab, dan terutama untuk menahan kebangkitan Islam.

Sesungguhnya, dalam setiap tindak kejahatan Israel terhadap kemanusiaan, tangan AS ikut bertanggung jawab. Amerika membantu gratis Israel tiga miliar dolar setiap tahun. Selalu ada bantuan tambahan sesuai dengan permintaan Israel. Tahun 1990, misalnya, Israel dapat tambahan 400 juta dolar untuk ongkos penampungan ribuan imigran Yahudi Soviet yang terus berdatangan. Pada hakikatnya, pendudukan Israel di Gaza, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan atas biaya AS juga.

Roeslan Abdulgani (1990) menyebut cara memperoleh bantuan itu ialah lewat lobi kaum zionis Yahudi di Amerika, yang mengembangkan aktivitas luar biasa dalam memelihara kontak dengan birokrasi pemerintah dan parlemen Amerika. Melalui kontak-kontak itulah didesakkan pengaruh kaum lobi ini untuk memperoleh tambahan bantuan di segala bidang. Kaum lobi itu bergerak di bidang perbankan, bisnis media massa, serta berbagai perguruan tinggi. Pengaruhnya di bidang opini publik sangatlah besar. Lewat penggunaan dana serta media massa seperti pers, radio, televisi, dan film, kaum lobi zionis dapat memengaruhi jalannya pemerintahan Amerika dalam menghadapi masalah Palestina dan Timur Tengah.

Orang-orang Israel pandai mengeksploitasi pejabat yang bersimpati, sebagaimana dituturkan seorang pejabat Pentagon (Paul Findley, *They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront Israel's Lobby*, 1985), "Di kalangan kami, ada orang-orang yang bersimpati kepada Israel di hampir semua biro Pentagon. Sejumlah besar personel militer pernah bertugas di Israel. Sebagian dari mereka pernah menjalin persahabatan dan, kita tahu, sejumlah personel militer Israel belajar di sekolah-sekolah militer Amerika. Ketekunan, energi, keterampilan orang Israel dipuji di Pentagon. Orang Israel sangat pandai dalam memperlihatkan kepada kami catatan prestasi mereka dengan menggunakan peralatan kita. Di seluruh sekolah militer kita, selalu ada sejumlah besar mahasiswa Israel. Mereka membina hubungan profesional sangat intim dengan orang-orang kita."

Gempuran Israel ke Jalur Gaza tampaknya belum akan berakhir. Hari-hari ini, Gaza benar-benar sudah menjadi ladang pembantaian dan bulan-bulanan operasi militer. Ketika PBB pun tak bisa berbuat banyak, maka hari-hari berikutnya kita tinggal menyaksikan terulangnya drama kemanusiaan yang memilukan.\*\*\*

Penulis, staf pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (Fikom Unisba); Ketua III Bidang Pengkajian dan Pengabdian Sosial Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Cabang Bandung.

#### Sumber:

Pikiran Rakyat, Sabtu, 10 Januari 2009

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=52326>